

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembedahan merupakan peristiwa kompleks yang menegangkan, dilakukan di ruang operasi suatu rumah sakit, dan terdiri dari pembedahan mayor serta minor. Khusus untuk pembedahan mayor dilakukan persiapan, prosedur dan perawatan pasca pembedahan membutuhkan waktu yang lebih lama serta pemantauan yang lebih intensif (Brunner & Suddarth, 2010).

Pembukaan tubuh ini dilakukan dengan membuat sayatan. Setelah bagian yang akan diakhiri dengan penutupan dan penjahitan luka (Syamsuhidajat, 2010). Data WHO menunjukkan bahwa selama lebih dari satu abad, perawatan bedah telah menjadi komponen penting dari perawatan kesehatan di seluruh dunia.

Di perkirakan setiap tahun terdapat 230 juta tindakan bedah yang dilakukan di seluruh dunia (Hasri, 2012 dalam Kusumayanti, 2015). Data Tabulasi Nasional Departemen Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2009 menjabarkan bahwa tindakan bedah menempati urutan ke 11 dari 50 kasus penyakit di Indonesia dengan presentase 12,8% dan diperkirakan 32% merupakan bedah laparatomi (Kusumayanti, 2015).

Tindakan operasi atau pembedahan itu sendiri bagi pasien yang merupakan pengalaman baru dalam hidupnya bisa menimbulkan respon berupa kecemasan. Pasien yang akan menjalani operasi dapat mengalami

kecemasan yang merupakan reaksi umum terhadap perannya dalam hidup, integritas tubuh, atau bahkan kehidupan.

Pasien yang mengalami suatu perasaan penuh dengan kecemasan akan merasa tidak enak, takut, dan mengalami rasa ngeri yang tidak jelas (Smeltzer & Bare, 2005). Kecemasan dapat dikaji dengan pengamatan secara objektif dari respon fisiologis dan tingkah laku seperti denyut jantung, tekanan darah, ketegangan otot ekspresi wajah, kegelisahan dengan mengukur kadar kortisol dan katekolamin yang akan meningkat selama respon stress atau dengan laporan dari pasien langsung yang merasa cemas, tegang dan taut (Mc Kinley, 2004).

Perbedaan intensitas kecemasan tergantung pada keseriusan ancaman dan efektivitas dari operasi-operasi keamanan yang dimiliki seseorang (Taylor, 2009). Orang yang sangat cemas sehingga tidak bisa bicara dan menyesuaikan diri sering mengalami kesulitan pasca bedah.

Mereka cenderung banyak marah, kesal, bingung, depresi, serta mudah tersinggung akibat reaksi psikis di bandingkan seorang yang memiliki tingkat cemas rendah (Long, 2006).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2014) di RSUP Dr. M. Djamil Padang menyatakan bahwa kecemasan pada pasien pre operasi adalah sejumlah 33,9% merupakan kecemasan ringan, 46,8% kecemasan sedang, dan 19,4% adalah merupakan kecemasan berat (Anggraini, 2014).

Kecemasan juga seringkali dikaitkan dengan suatu bentuk pemahaman yang salah mengenai tindakan pembedahan atau keterbatasan informasi

tentang kejadian yang akan dialami oleh seorang pasien sebelum operasi. Kesuksesan tindakan pembedahan secara keseluruhan sangat bergantung kepada fase pre operasi atau perawatan sebelum dilakukannya tindakan operasi.

Intervensi keperawatan, terutama pemberian edukasi pada pasien yang akan menjalankan operasi sangat diperlukan. Guna untuk mempersiapkan pasien baik secara fisik maupun psikis. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lili Maryanti (2015) di Rumah Sakit Urip Sumoharjo Bandar Lampung menyatakan bahwa pendidikan sangatlah berpengaruh terhadap tingkat kecemasan pasien dalam menghadapi operasi SC.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah pendidikan, pendidikan diperlukan untuk memperoleh informasi. Manfaat pemberian edukasi pre operasi telah terbukti mempunyai pengaruh yang positif bagi pemulihan pasien. Faktor yang dipengaruhi antara lain fungsi pernafasan, fisik, perasaan sehat, lama rawat inap, serta kecemasan tentang nyeri (Potter & Perry, 2006).

B. Rumusan Masalah

Seorang pasien yang di anjurkan oleh dokter untuk melakukan tindakan pembedahan (operasi) memiliki pandangan yang berbeda-beda, sehingga respon pada setiap pasien yang di anjurkan operasi pun berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Tidak sedikit orang yang mengalami

syok akibat respon dari suatu kecemasan di dalam dirinya akan dampak pada tindakan operasi yang akan mereka jalani.

Kecemasan yang dialami seorang individu pada fase pre operasi sangat berpengaruh terhadap proses berjalannya tindakan operasi itu sendiri. Seseorang yang cemas biasanya mengalami perubahan tingkah laku seperti mudah marah, banyak diam, bahkan bisa menjadi tertekan. Hal-hal tersebut dapat menjadi penghambat pasca operasi.

Oleh karena itu, pemberian edukasi terhadap pasien pre operasi sangat di perlukan sebagai salah satu tindakan untuk meminimalisir terjadinya kecemasan yang sangat berat. Pemberian edukasi yang di lakukan oleh perawat harus benar-benar di perhatikan agar pasien bias menyerap informasi dan motivasi yang perawat sampaikan, karena perawat merupakan seseorang yang selalu siap melayani pasien dalam waktu 24 jam.

Sehingga, pasien yang percaya terhadap segala sesuatu yang di sampaikan oleh seorang perawat. Bagi mereka informasi yang disampaikan oleh perawat sangat penting untuk kesembuhannya. Jadi, seorang perawat harus bisa memberikan edukasi kepada pasien pre operasi dengan baik dan benar, serta tidak menakut-nakuti pasien yang akan melakukan operasi.

Sehingga pasien yang mengalami kecemasan pada saat pre operasi dapat berkurang kecemasannya dan menjadi lebih percaya diri atas kesembuhannya.

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dilakukannya penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh edukasi yang dilakukan perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif di Ruang Rawat Inap RSUD dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dilakukannya penelitian ini adalah :

- a. Dapat mengetahui tingkat kecemasan pada pasien pre operatif di Ruang rawat inap (Bangsal Bedah) RSUD dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga.
- b. Dapat memberikan edukasi yang baik dan benar kepada pasien pre operatif di Ruang rawat inap (Bangsal Bedah) RSUD dr. R. Goetheng Taroenadibrata Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pendidikan dan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang edukasi yang diterapkan kepada pasien pre operatif, dan mengetahui gambaran tentang asuhan keperawatan pengaruh edukasi yang diberikan kepada pasien pre operatif. Serta dapat memberi masukan mengenai edukasi yang dilakukan perawat sebagai upaya mengurangi tingkat kecemasan pasien dalam menjalani tindakan pembedahan.

2. Bagi profesi keperawatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi profesi perawat untuk meningkatkan pemberian edukasi yang baik dan benar agar tingkat kecemasan pada pasien pre operatif dapat berkurang.

3. Bagi pengambil kebijakan di rumah sakit

Sebagai masukan untuk rumah sakit untuk meningkatkan cara – cara meningkatkan edukasi yang efektif terhadap tingkat kecemasan untuk meningkatkan mutu pelayanan perawatan pada pasien sebelum menjalani tindakan operasi.

4. Bagi peneliti

Penelitian ini memberikan suatu pelajaran berharga bagaimana cara mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operatif dan mengatasinya dengan menggunakan edukasi untuk mengurangi tingkat kecemasan pada pasien pre operatif.

5. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini juga sangat berguna bagi masyarakat selain edukasi yang dilakukan oleh perawat untuk mengetahui tingkat kecemasan pasien pre operatif, dukungan keluarga dan orang sekitar pun sangat penting bagi pasien yang akan melakukan operasi.

6. Bagi institusi pendidikan

Sebagai dasar dilakukannya penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pengaruh edukasi terhadap tingkat kecemasan pasien pre operatif.